

Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun melalui Program *One Day One Story* di TK PGRI 15 Rarang

Baiq Anisa Putri^{1*}, Syaiful Musaddat², Ika Rachmayani¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

²FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: baiqanisap@gmail.com

Article History

Received : September 16th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 10th, 2025

Abstract: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, yang ditandai dengan anak belum mampu menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara lancar serta terbatasnya kosakata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui program *One Day One Story*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 14 anak kelompok B di TK PGRI 15 Rarang. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan penilaian kemampuan berbahasa ekspresif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak setelah diterapkannya program *One Day One Story*. Pada pra-siklus, kemampuan berbahasa ekspresif anak tergolong rendah dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 21,43%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, kemampuan anak meningkat dengan persentase 53,33%, dan pada siklus II meningkat lebih tinggi hingga mencapai 86,89%, yaitu berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan program *One Day One Story* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK PGRI 15 Rarang. Program ini dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan aspek bahasa anak usia dini.

Keywords: anak usia dini, bahasa ekspresif, program *one day one story*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan. Sehingga pada masa peka ini dianggap bahwa potensi-potensi yang dimiliki anak bisa berkembang secara maksimal, jika diberikan rangsangan yang tepat maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik (Dhinie et al., 2020). Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan pada anak dalam berbagai aspek mengalami masa yang sangat cepat dalam perkembangan hidup manusia (Berk dalam Sofyan, 2015). Pendidikan pada anak usia dini lebih difokuskan pada seluruh aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, motorik, nilai agama dan moral, bahasa, dan seni (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 dalam (Yuniarti & Rohmadhen, 2020).

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dari enam aspek perkembangan yaitu aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berfikir dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah (Fahrudin et al., 2024). Bahasa dibagi menjadi empat macam bentuk yaitu menyimak, bercerita, membaca dan menulis (Isyatun, 2022). Hasil penelitian dari (Purwati, 2019) salah satu tonggak perkembangan yang paling signifikan bagi anak-anak pada saat mereka tumbuh dewasa adalah perkembangan Bahasa untuk anak usia dini (AUD).

Pengembangan bahasa pada anak usia dini merupakan alat utama yang dapat membantu anak untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan di sekitarnya. Melalui bahasa, anak dapat memahami konsep, objek, perasaan, dan hubungan. Perkembangan bahasa harus bisa

dicapai anak usia 5-6 tahun dengan menunjukkan bahasa ekspresif, dalam artian dapat mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Perkembangan bahasa pada anak secara perlahan beralih dari melakukan ekspresi suara kemudian berekspresi dengan berkomunikasi, selanjutnya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya, dan berkembang menjadi komunikasi melalui tuturan yang tepat dan jelas (Rachmayani et al., 2023). Kemampuan berbahasa ekspresif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya secara verbal, serta memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Perkembangan bahasa ekspresif yang optimal sangat penting untuk mendukung kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan formal dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. (Yulida, 2020) menjelaskan bahwa "bahasa ekspresif merupakan sebuah alat komunikasi bagi anak khususnya bicara guna untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya serta mengutarakan pendapat yang ada dalam pikirannya".

Namun, pada praktiknya banyak anak usia dini yang menunjukkan keterbatasan dalam mengekspresikan gagasan atau cerita, baik karena kurangnya stimulus, minimnya kosakata, atau metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak kontekstual (Fitriani, 2019). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga dan sekolah, serta minimnya penggunaan metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Desember 2024 di TK PGRI 15 Rarang, sebagian besar anak mengalami kendala dalam mengelola kosakata serta mengungkapkan perasaan ide dengan kata yang sesuai saat berbicara dengan orang lain. Dalam menjawab pertanyaan anak masih belum jelas apa yang akan diucapkannya, dan masih terkesan kaku dan ragu-ragu, seperti dalam pengulangan kalimat atau berbahasa dibantu dengan menggunakan isyarat misalnya dengan menunjuk apa yang dimaksudkan anak. Kosakata yang digunakan masih kurang dan perlu adanya stimulasi secara terus menerus

dengan pemberian metode pembelajaran yang menarik, membuat anak gembira, nyaman dan menyenangkan. (Husna & Eliza, 2021) mengungkapkan bahwa gangguan perkembangan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, di mana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya serta kesulitan untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan.

Kemampuan berbahasa ekspresif anak akan lebih mudah dikembangkan apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain. Guru di TK perlu melakukan kegiatan pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif anak. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak adalah metode bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, dan meningkatkan kemampuan mendengarkan serta berbicara. Penelitian oleh (Faizin et al., 2022) menunjukkan bahwa metode bercerita dengan buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun secara signifikan.

Program *One Day One Story* merupakan salah satu implementasi dari metode bercerita yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia dini. Dalam program ini, anak diajak untuk membaca atau mendengarkan satu cerita setiap hari, yang kemudian didiskusikan bersama guru atau orang tua. Program ini bertujuan untuk membiasakan anak berinteraksi dengan bahasa secara rutin dan menyenangkan. Penelitian oleh (Fitriah et al., 2025) menunjukkan bahwa program *One Day One Story* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi anak. Melalui paparan cerita yang rutin, anak-anak tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga mengembangkan minat dan motivasi untuk belajar.

Selain itu, program *One Day One Story* juga dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan anak. Dengan mendengarkan cerita secara rutin, anak belajar untuk fokus, memahami alur cerita, dan mengenali karakter serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Syahrani et al., 2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita dengan buku bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Program *One Day One Story* juga mendorong perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Melalui cerita, anak dapat membayangkan berbagai situasi, karakter, dan peristiwa, yang kemudian dapat mereka ekspresikan melalui gambar, drama, atau cerita versi mereka sendiri. Hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi diri anak.

Implementasi program ini juga dapat melibatkan peran aktif orang tua dalam mendampingi anak saat membaca atau mendengarkan cerita. Interaksi antara anak dan orang tua dalam kegiatan ini dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan stimulasi bahasa yang lebih kaya bagi anak. Menurut (Syarif et al., 2024), metode bercerita dapat menstimulasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Selain itu, pemilihan cerita yang sesuai dengan usia dan minat anak juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Cerita yang dipilih sebaiknya mengandung nilai-nilai positif, bahasa yang mudah dipahami, dan alur cerita yang menarik agar anak tertarik dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Program *One Day One Story* Di TK PGRI 15 Rarang”

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun model PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart mempunyai komponen utama yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Paizaluddin & Ermalinda, 2014). Setiap Komponen ini saling terkait dan berfungsi untuk menciptakan siklus yang berkelanjutan dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Dengan mengikuti model ini, peneliti dapat mengidentifikasi masalah, melaksanakan tindakan yang direncanakan, mengamati hasilnya, dan melakukan refleksi untuk perbaikan di masa mendatang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2025. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil

sebanyak 14 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Untuk mengukur karakteristik variabel diperlukan alat ukur yang disebut dengan instrumen.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data di lokasi penelitian adalah lembar observasi. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini melalui metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk menganalisis hasil capaian penelitian, digunakan rumus untuk mencari presentase hasil capaian penelitian berikut adalah rumus yang digunakan menurut sugiyono (2019):

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang sedang di cari persentasenya

n = Jumlah responden (anak didik)

Peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak dapat dinyatakan berhasil jika terdapat peningkatan persentase hasil dari kegiatan yang diamati dalam setiap sesi pengamatan. Penelitian ini dapat dianggap berhasil jika peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak mengalami peningkatan yang signifikan melalui program *One Day One Story*, dengan target pencapaian sebesar $\geq 85\%$ anak memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan.

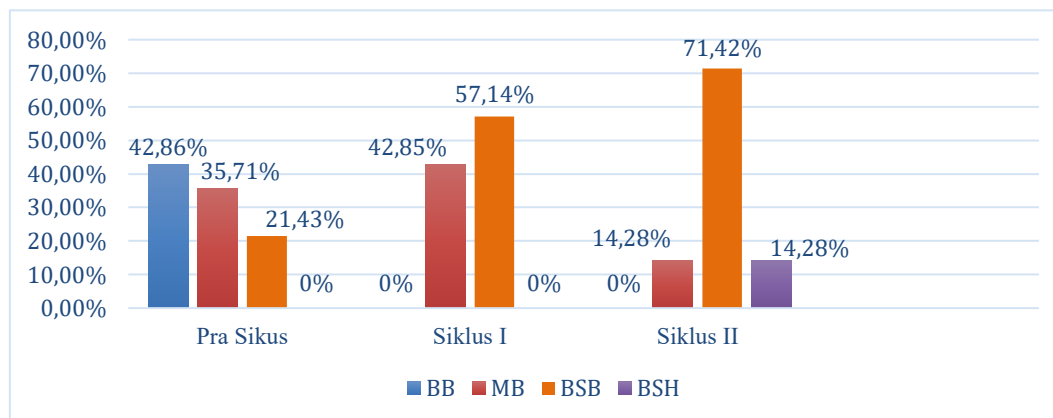
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B di TK PGRI 15 Rarang dalam peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak melalui program *One Day One Story* yang dilakukan selama 2 siklus, menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan berbahasa ekspresif anak. Adapun persentase secara klasikal peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak pada pra siklus setelah dilakukan tindakan mencapai 21,43%, pada siklus I meningkat menjadi sebesar 53,33% dan siklus II meningkat lagi menjadi sebesar 86,89%. Dengan demikian terjadi peningkatan pada bahasa ekspresif anak dari pra siklus, ke siklus I, dan ke siklus II. Berikut hasil analisis peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif anak pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Melalui Program *One Day One Story*

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BB	42,86%	0%	0%
MB	35,71%	42,85%	14,28%
BSH	21,43%	57,14%	71,42%
BSB	0%	0%	14,28
Peningkatan secara klasikal	21,43%	53,33%	86,89

Berdasarkan Tabel 1 rekapitulasi nilai peningkatan kemampuan berbahasa ekspresif abak di atas dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Kelompok B

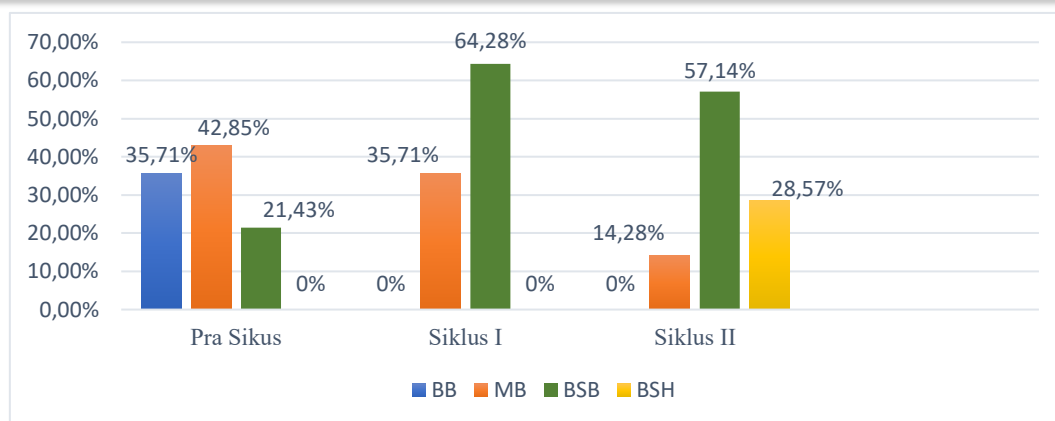
Dalam pelaksanaan program *One Day One Story* yang dilakukan selama dua siklus, pada anak kelompok B menunjukkan persentase secara klasikal anak pada pra siklus setelah dilakukan tindakan mencapai 21,43%, pada siklus I meningkat menjadi sebesar 64,28% dan siklus II meningkat lagi menjadi sebesar

85,71%. Dengan demikian terjadi peningkatan pada pelaksanaan program *One Day One* dari pra siklus, ke siklus I, dan ke siklus II. Berikut hasil analisis pelaksanaan program *One day One Story* pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi pengamatan program *One Day One Story* Anak Kelompok B

Kategori	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BB	35,71%	0%	0%
MB	42,85%	35,71%	14,28%
BSH	21,43%	64,28%	57,14%
BSB	0%	0%	28,57%
Peningkatan secara klasikal	21,43%	64,28%	85,71%

Berdasarkan Tabel 2 rekapitulasi nilai pengamatan program *one day one story* anak di atas dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Pengamatan Program *One Day One Story* Anak Kelompok B

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program *One Day One Story* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK PGRI 15 Rarang. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata skor kemampuan berbahasa ekspresif anak yang mengalami kenaikan signifikan pada setiap siklus tindakan, baik pada aspek kosakata, struktur kalimat, maupun kemampuan menceritakan kembali. Temuan ini sejalan dengan penelitian Frizelle et al. (2024) yang membuktikan bahwa intervensi berbasis cerita terstruktur pada anak prasekolah dapat meningkatkan panjang kalimat, kompleksitas sintaksis, dan kelancaran berbicara secara signifikan. Peningkatan pada aspek kosakata ekspresif dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil studi Surya dan Aprilia (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu memperkaya perbendaharaan kata anak usia dini, khususnya jika guru menggunakan media yang menarik dan interaksi dua arah. Strategi yang digunakan dalam program *One Day One Story*, seperti membaca nyaring, pemberian pertanyaan terbuka, dan penguatan positif, terbukti memfasilitasi anak untuk menggunakan kosakata baru dalam konteks yang bermakna (Justice et al., 2020). Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Nasution et al. (2023) yang menekankan bahwa frekuensi dan konsistensi kegiatan bercerita berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan naratif anak. Pelaksanaan program *One Day One Story* yang berlangsung secara teratur setiap minggu memberikan “dosis” paparan bahasa yang cukup, sehingga anak memiliki waktu dan kesempatan untuk memproses, menginternalisasi, dan memproduksi bahasa secara aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan program *One Day One Story* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun di TK PGRI 15 Rarang. Pada pra siklus, persentase ketuntasan kemampuan berbahasa ekspresif anak masih tergolong rendah dengan presentase klasikal 21,43%. Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan dengan presentase klasikal 53,33%, meskipun belum seluruh anak mencapai kriteria ketuntasan. Pada Siklus II, hampir seluruh anak menunjukkan perkembangan yang optimal, baik dalam hal keberanian berbicara, kelancaran dalam bercerita, maupun penggunaan kosakata baru secara tepa, dengan presentase klasikal yaitu 86,89%. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan bercerita, mampu menyampaikan ide secara runtut, dan dapat mengekspresikan diri dengan bahasa yang lebih jelas. Dengan demikian, program *One Day One Story* terbukti efektif dalam merangsang perkembangan bahasa ekspresif anak jika dilaksanakan secara konsisten, kreatif, dan melibatkan berbagai media pendukung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orangtua yang sudah mendukung dan berdoa di setiap langkah yang penulis ambil. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Syaiful Musaddat, S.Pd., M.Pd dan Ibu Ika Rachmayani, S.Pd., M.Pd atas bimbingan, arahan dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis serta seluruh guru yang berada di TK

PGRI 15 Rarang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, terima kasih juga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Ananda, Alisya, Syaiful Musaddat, & Nurul Kemala Dewi (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Cerita Rakyat Putri Mandalika Untuk Kelas IV SDN 1 Sukamulia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8.1.
- Aryanti, Baiq Deviana Fitri, Syaiful Musaddat, & Aisa Nikmah Rahmatih (2024). "Pengembangan Media Buku Bergambar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak." *Journal of Classroom Action Research* 6 (2): 261-270
- Dhieni, N., Yuliantina, I., Soendjojo, R., Yuswanto, D. T., Nurjannah, Riany, Y. E., & Rosmalia, R. (2020). *Panduan Penegeerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. iii 42.
- Fahrudin, M., dkk. (2024). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Konsep, Informasi, dan Pemecahan Masalah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Faizin, A., dkk. (2022). *Metode Bercerita dengan Buku Bergambar dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini*. Malang: UMM Press.
- Fitriah, D., dkk. (2025). *Program One Day One Story dan Pengembangan Literasi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitriani, E. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Frizelle, P., et al. (2024). A Cluster Randomized Controlled Trial Comparing the Efficacy of Two Preschool Language Interventions. *Frontiers in Psychology*.
- Husna, N., & Eliza, D. (2021). Skrining Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, 8(3), 112-123
- Ismawati, Nur, and Ika Rachmayani (2023). "Pemetaan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B." *Jurnal Mutiara Pendidikan* 3 (1): 38-46.
- Isyatun, N. (2022). *Bahasa Anak Usia Dini: Menyimak, Bercerita, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Justice, L. M., et al. (2020). Language intervention: Principles to practice. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 51(2), 250-263.
- Nasution, R., et al. (2023). Storytelling Frequency and Narrative Skills Development in Preschool Children. *Jurnal Obsesi*, 7(4), 1123-1135.
- Paizzulidim, & Emmalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep dan Praktik*. Alfabeta.
- Purwati, S. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusni, Sukardi, & Fahrudin. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Anak Kelompok B di PAUD Merpati Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 335–344.
- Sofyan, H. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Syarif, M., dkk. (2024). Metode Bercerita untuk pengembangan Bahasa Anak usia*
- Surya, U. I., & Aprilia, V. (2024). The Impact of Storytelling on English Language Development in Early Childhood Education. *Jurnal PG- PAUD Trunojoyo*, 11(1), 56-64.